

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam suatu peradaban, manusia merupakan unsur terpenting didalamnya. Maka wajar jika suatu bangsa ingin maju maka hal utama yang harus diperhatikan adalah mengenai sumber daya manusia (SDM). Hal itu senada dengan yang dikemukakan oleh Mulyasa (2010) bahwa, pembangunan sumber daya manusia berkualitas merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Hal tersebut mutlak diperlukan, karena akan menjadi penopang utama pembangunan nasional yang mandiri dan berkeadilan.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah melalui peran dibidang pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan membentuk manusia yang berkualitas pula. Sebaliknya pendidikan yang berkualitas rendah akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas rendah. Maka kualitas pendidikanpun sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan menghasilkan sumber daya manusia sebagai generasi penerus yang berkualitas.

Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memiliki fungsi dan tujuan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka diperlukanlah proses belajar-mengajar yang baik yang didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu institusi pendidikan formal tingkat menengah yang merupakan bagian berkesinambungan dari sistem pendidikan nasional yang menduduki posisi yang sangat penting untuk mewujudkan komitmen mencerdaskan kehidupan bangsa. Di SMK potensi peserta didik tetap diarahkan pada tiga aspek yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik, tetapi lebih cenderung dalam mengembangkan kemampuan psikomotorik (*skill*). Hal ini erat kaitannya dengan harapan dan peranan SMK agar peserta didiknya setelah lulus dapat berpartisipasi langsung di dunia usaha dan dunia industri.

Namun pada kenyataannya, tamatan SMK hanya diakui oleh sekolah sendiri dan masih minimnya kepercayaan dunia usaha dan dunia industri. Hal ini diperkuat oleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada agustus 2015 mencapai 7,56 juta orang atau bertambah 320 orang terhadap agustus 2014. Pengangguran terbanyak terjadi pada lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) mencapai 12,65 persen dari total jumlah pengangguran (Republika.co.id).

Dalam menghasilkan tenaga profesional dan mampu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diperlukan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan standar. Seperti yang dijelaskan dalam Peraturan

Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana Prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) pasal 2 dan pasal 4 dijelaskan bahwa;

Pasal 2:

1. Standar sarana dan prasarana untuk sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK) mencakup kriteria minimum sarana dan kriteria minimum prasarana.
2. Standar sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum pada Lampiran Peraturan Menteri ini.

Pasal 4:

“Penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) wajib menerapkan standar sarana dan prasarana Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri ini, selambat- lambatanya 5 (lima) tahun setelah Peraturan Menteri ini ditetapkan”.

Peraturan ini menjelaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Dari sisi lainnya kelengkapan sarana dan prasarana dapat berdampak positif bagi keberhasilan siswa dalam memperoleh informasi sebagai upaya untuk membentuk karakter di bidang profesi yang siap terjun kedalam dunia kerja.

Tuntutan dalam menyediakan sarana dan prasarana belajar yang memadai bagi sekolah adalah suatu kewajiban. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP RI) Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan Bab VII standar sarana dan prasarana pasal 42:

1. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya,

bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

2. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain/ tempat berkreasi dan ruang/ tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Dari peraturan pemerintah di atas diantara sarana dan prasarana belajar yang seharusnya ada disekolah adalah adanya laboratorium dan ruang bengkel kerja. Keduanya merupakan sarana dan prasarana ruang praktik yang diperlukan dalam proses belajar yang berorientasi pada perkembangan aspek keterampilan (psikomotorik) peserta didik. Dari aspek psikomotorik inilah diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dalam bidang-bidang tertentu, seperti: terampil dibidang kelistrikan, terampil dalam bidang elektronika, terampil dalam bidang teknik jaringan, terampil dalam bidang robotik dan lain-lain.

Sesuai dengan profil lulusan Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik yang dijelaskan oleh Burhanuddin dalam tulisannya bahwa kompetensi produktif yang seharusnya dimiliki tamatan program keahlian TIPTL adalah:

- 1) Mampu menganalisis rangkaian listrik dan menggunakan hasil pengukuran
- 2) Mampu menafsirkan gambar teknik listrik
- 3) Mampu melakukan pekerjaan mekanik dasar dan menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Dari profil lulusan Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik diatas diasumsikan bahwa ruang praktik Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik seharusnya juga dimanajemen dan dimanfaatkan dengan baik sesuai kebutuhan kurikulum pembelajaran. Manajemen dan pemanfaatan ruang praktik yang digunakan secara optimal akan membantu peserta didik dalam mengaktivasi dan mengembangkan kemampuan/*Skill*nya dan berpikir kreatif.

Ruang praktik ini berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran: membuat kotak pengaman dan panel bagi, kerja bangku, dasar kelistrikan dan pengukuran listrik, pembuatan rangkaian dan sistem distribusi tenaga listrik (Permendiknas no 40: 2008). Ruang praktik harus dilengkapi dengan alat, bahan dan sarana dan prasarana lain yang diperlukan sehingga memenuhi syarat untuk melakukan praktik dari suatu pembelajaran teknik kelistrikan dengan aman sesuai dengan standar atau kriteria minimal yang berlaku.

Sementara berdasarkan pengamatan penulis ketika melakukan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di salah satu SMK Swasta di kabupaten Batubara, manajemen dan pemanfaatan ruang praktik jurusan TIPTL masih belum optimal, ditambah lagi penanggung jawab ruang praktik memiliki tugas lain yang dapat mengganggu tugasnya memanejemen ruang praktik dengan baik. Begitu pula hasil observasi yang penulis dapat di SMK Swasta Teladan Medan, Kepala departemen (program keahlian) TIPTL merangkap sebagai penanggung jawab ruang praktik sekaligus guru mata pelajaran produktif.

Sekolah Menengah Kejuruan Teladan Medan merupakan sekolah kejuruan yang terletak di jalan Pertiwi No.95 Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera utara. Proses belajar di SMK Swasta Teladan mempunyai proporsi 30% teori dan 70% praktik. Hal ini tentunya memerlukan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan begitu agar pembelajaran terlaksana dengan baik, maka seharusnya SMK Swasta Teladan Medan memenuhi tuntutan dalam menyediakan sarana dan prasara ruang praktik yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

SMK Swasta Teladan Medan memiliki lima(5) kelompok program keahlian/jurusan yaitu Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik (TIPTL), Teknik Otomotif, Teknik Mesin Produksi, Teknik Audio Video (Elektronika), dan Teknik Komputer dan Jaringan. Dari pengamatan penulis, SMK Swasta Teladan Medan merupakan salah satu SMK yang banyak diminati di daerah sekitar Medan, namun pada program keahlian TIPTL di SMK Swasta Teladan kurang diminati. karena data observasi awal yang penulis dapatkan jumlah siswa TIPTL yang hanya 88 siswa dari seluruh angkatan, yaitu mulai kelas X sampai XII. Begitu juga tenaga pengajar mata pelajaran produktifnya hanya berjumlah 3 orang ditambah 1 orang teknisi.

Untuk itu penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah evaluasi untuk mengetahui tingkat kesesuaian sarana dan prasarana yang dimiliki SMK Swasta Teladan Medan. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul: **studi kesesuaian sarana dan prasarana ruang praktik program keahlian Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga**

Listrik (TIPTL) di SMK Swasta Teladan Medan tahun pembelajaran 2015/2016

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas dapat diidentifikasi masalah diantaranya sebagai berikut; (1) Kemajuan suatu bangsa didasarkan dari kualitas sumber daya manusianya. Hal itu menuntut perbaikan dan pengembangan kemampuan generasi penerus yang berkualitas. Sekolah diharapkan mampu menjadi salah satu perantara mewujudkan harapan tersebut. (2) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk terjun ke dunia usaha dan industri. Namun masih minimnya kepercayaan dunia usaha dan dunia industri pada lulusan SMK. (3) Cara untuk meningkatkan keterampilan peserta didik di SMK adalah dengan terpenuhinya sarana dan prasarana ruang praktik. Sarana dan prasarana ruang praktik yang sesuai akan menunjang kegiatan pembelajaran praktik. Namun belum semua SMK memenuhi standar sarana dan prasarana. (4) Proses belajar di SMK Swasta Teladan Medan mempunyai proporsi 30% teori dan 70% praktik. Hal ini tentunya membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Untuk itu perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui berapa tingkat kesesuaian sarana dan prasarana yang ada sehingga siswa mampu belajar dengan baik.

1.3. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi yang telah dipaparkan diatas telah terungkap beberapa masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan SMK. Dengan begitu luas dan

kompleksnya permasalahan yang ada di lembaga pendidikan SMK maka penelitian ini dibatasi pada evaluasi tingkat kesesuaian sarana dan prasarana ruang praktik program keahlian/jurusan TIPTL di SMK Swasta Teladan Medan.

Bentuk evaluasi sarana dan prasarana ruang praktik disesuaikan dengan kriteria minimal. Kriteria minimal dibentuk berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 40 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK), yang diperjelas dengan Instrumen Verifikasi SMK Penyelenggara Ujian Praktik Kejuruan 2013/2014 oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Pada batasan masalah ini, sarana dan prasarana akan dibatasi pada 5 (lima) aspek, yaitu:

1. Luas lahan ruang praktik Jurusan Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik di SMK Swasta Teladan Medan.
2. Lebar ruang praktik Jurusan Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik di SMK Swasta Teladan Medan.
3. Perabot di ruang praktik Jurusan Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik di SMK Swasta Teladan Medan.
4. Peralatan praktik di ruang praktik Jurusan Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik di SMK Swasta Teladan Medan.
5. Media pendidikan dan perlengkapan lain di ruang praktik Jurusan Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik di SMK Swasta Teladan Medan.

1.4. Perumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan:

1. Bagaimana tingkat kesesuaian Prasarana ruang praktik Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik di SMK Swasta Teladan Medan berdasarkan kriteria minimal?
2. Bagaimana tingkat kesesuaian Sarana ruang praktik Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik di SMK Swasta Teladan Medan berdasarkan kriteria minimal?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kesesuaian prasarana ruang praktik Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik di SMK Swasta Teladan Medan berdasarkan kriteria minimal.
2. Untuk mengetahui tingkat kesesuaian sarana ruang praktik Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik di SMK Swasta Teladan Medan berdasarkan kriteria minimal.

1.6. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian diatas, manfaat penelitian ini diantaranya:

- a. Bagi peneliti, menambah khasanah pengetahuan tentang kesesuaian sarana dan prasarana sarana dan prasarana ruang praktik jurusan TIPTL
- b. Bagi siswa, guru dan teknisi, dapat meningkatkan pemahamannya tentang standar kesesuaian sarana dan prasarana ruang praktik jurusan TIPTL
- c. Bagi sekolah, Sebagai informasi/ bahan masukan kepada SMK Swasta Teladan Medan tentang tingkat kesesuaian sarana dan prasarana ruang praktik di program keahlian/jurusan TIPTL.